

Pendidikan dan Kewirausahaan

TINGGINYA angka pengangguran terdidik di Indonesia telah menjadi keprihatinan sejak lama. Mereka yang notabene mendapat pendidikan justru tidak bisa memasuki dunia kerja yang sesuai bidangnya. Fenomena ini juga menjadi kegelisahan di dunia internasional. Menurut OECD, ILO dan Bank Dunia, diperkirakan sekitar 200 juta orang menyangkut status pengangguran dan sekitar 75 juta di antaranya berusia di bawah 25 tahun. Sehingga paling tidak dibutuhkan 600 juta formasi tenaga kerja dalam 15 tahun ke depan untuk menyerap pertumbuhan angkatan kerja dari tahun ke tahun. (www.unescobkk.org).

Data BPS menunjukkan data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan nampak jelas ada peningkatan persentase pengangguran terbuka pada jenjang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran terbuka semakin besar yaitu 10,39% (1.184.283 jiwa) pada tahun 2005 meningkat menjadi 18,39% (1.332.521 jiwa) pada tahun 2014.

Situasi ini bila tidak diantisipasi akan berdampak buruk terhadap pasar kerja secara nasional. Apalagi pada 2025-2030 Indonesia mendapat bonus demografi, yakni suatu keadaan dengan jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk muda dan lanjut usia (lansia). Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kesempatan kerja akan menjadi masalah tersendiri bagi perekonomian. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang berlimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban.

Perilaku Wirausaha

Sementara itu, dari dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Kebanyakan pendidik kurang memperhatikan masalah penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik.

Indra Darmawan

Orientasi mereka lebih terfokus pada menyiapkan tenaga kerja. Hal ini agak bertolak belakang dengan tujuan penyelenggaraan sekolah kejuruan yang semestinya mampu menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif serta mampu menciptakan lapangan kerja.

Hasil penelitian Samsudi (2014) yang menyatakan bahwa (1) sebesar 70,59% Kepala SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan. (2) Sebesar 100% guru SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan. Dan (3) sebesar 67,64% orangtua siswa menyatakan lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan. Sementara, (4) sebesar 71,88% siswa SMK menyatakan bahwa setelah lulus akan mencari pekerjaan/menjadi karyawan. Dari hasil tersebut nampak jelas *mindset* para pendidik, siswa, dan orangtua masih berpandangan bahwa sekolah adalah untuk mencari pekerjaan, bukan menjadi sosok yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan yang sekarang berlangsung di sekolah formal lebih menekankan pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) dan kurang memberi perhatian pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Padahal berdasarkan hasil penelitian di Harvard University, kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills*. Saat ini juga semakin banyak pihak yang sepakat bahwa jiwa dan karakter kewirausahaan sebenarnya dapat dibentuk melalui pendidikan.

Beberapa langkah yang selanjutnya ditempuh untuk dapat menumbuhkan jiwa dan karakter

ter kewirausahaan di sekolah kejuruan. *Pertama*, dengan membenahi kurikulum. Perlu adanya desain kurikulum mutakhir yang menyelaraskan pendidikan dan latihan dengan kebutuhan nyata masyarakat akan barang dan jasa. *Kedua*, membenahi pengorganisasian proses pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah sebaiknya didesain dalam bentuk pembelajaran kontekstual. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di masyarakat.

Ketiga, membenahi proses kelompok yang memungkinkan setiap siswa dapat berkembang jiwa dan karakter kewirausahaannya melalui interaksi dengan lingkungannya baik dengan sesama siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Dan *keempat*, adalah dengan pembenahan pada diri pendidik mata pelajaran kewirausahaan sendiri. Guru haruslah orang yang kompeten di bidang ini dan sedapat mungkin juga memiliki pengalaman empiris dalam mengelola usaha. Keempat langkah tersebut sebaiknya dilakukan secara terintegrasi sehingga dapat menumbuhkan minat dan bakat siswa dalam berwirausaha, yang pada gilirannya akan dapat menjadi solusi atas tingginya angka pengangguran terdidik di tanah air. □ - s.

* **Indra Darmawan SE MSi**,
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta